

---

## Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

**Maemunatun**

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v9i.655](https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655)

Submitted:

20 Juli, 2022

Accepted:

10 Agustus, 2022

Published:

16 Desember, 2022

---

**Keywords:**

Character; Student; Religous

---

### ABSTRACT

Character education has an important role in anticipating future problems, moreover, an educator needs to have the character and attitude of sincerity, sincerity, and amaliyah goals to Allah as exemplified by the Prophet to his friends. The example of sincerity and exemplary has been exemplified by many scholars such as KH. Ahmad Dahlan, Hasyima Asy'ari, and others fought and spent their lives empowering the community. The things that have been exemplified by these figures can be an inspiration to students in schools and Islamic boarding schools to emulate their best so that in the end character education becomes a collective identity. The problems faced by educators must be seen as a collective struggle without expecting praise from others who can erode a sincere attitude towards educating future generations.

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

**Corresponding Author:**

**Maemunatun**

Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan PO.BOX 202 Purwokerto

Email: [maemunatunkleca@gmail.com](mailto:maemunatunkleca@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi permasalahan dimasa depan yang semakin kompleks, seperti rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, kurangnya tanggung jawab, dan rendahnya rasa percaya diri. (Lepiyanto, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain sedangkan ketulusan merupakan kesungguhan dan kebersihan (hati) sikap memberi tanpa pamrih Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2008). Setiap dari kita mengharapkan agar perbuatan baik atau amal shalih yang dilakukannya harus membuahkan hasil yang baik dan menghasilkan kebaikan bagi dirinya sendiri. Tidak ada satupun manusia yang menginginkan perbuatannya sia-sia. Untuk itu, Islam menetapkan bahwa suatu perbuatan harus dilakukan dengan hati yang ikhlas, hati yang ikhlas, hati yang hanya tertuju kepada Allah. Sebagaimana janji kita saat ruh masih di *Lauhul Mahfud*. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Rabb semesta alam, jadi ketulusan dan keikhlasan dijadikan landasan tauhid karena orientasinya hanya kepada Allah semata.

Agama merupakan sesuatu yang terpenting yang menyangkut hidup dan mati seseorang, atau yang *ultimate* dalam hidup manusia. Adapaun inti dalam agama dan beragama sebenarnya menyangkut perkara kepercayaan atau keimanan kepada Allah. Setiap orang yang mengaku beragama Islam, apapun permasalahan selalu mengacu pada perilaku Rasulullah. SAW. Tentang sebuah ketulusan hadits Nabi SAW yang ketujuh pada kitab Al-Arbain An-Nawawiyah, Imam Nawawi menjelaskan tentang hadis agama adalah ketulusan, dari Abu

---

Ruqayyah; Tamim bin Aus Ad-Dari r.a., sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “Agama itu ketulusan.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau bersabda, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Utusan-Nya, para pemimpin dan kaum muslimin.” (H.R. Muslim) (Relevansinya et al. 2020). Jadi sangat jelas bahwa sebuah ketulusan merupakan sunatullah. Dalam melakukan suatu amalan, ada kalanya di awal kita sudah meniatkan ikhlas karena Allah SWT. Namun, tanpa disadari di tengah-tengah kita melakukan amalan, muncul penyakit hati berupa riya’. Riya’ adalah seseorang melakukan suatu amalan agar orang lain bisa melihatnya kemudian memuji dirinya, termasuk di dalamnya sum’ah yaitu melakukan suatu amalan agar orang lain mendengar apa yang ia lakukan.

Penyakit ini amatlah berbahaya bagi seseorang, yang mana dapat merusak sebuah niat sekaligus menghapuskan amalan yang disertai riya’ didalamnya. Riya’ tergolong ke dalam syirik kecil, bahkan bisa masuk ke dalam kategori syirik besar apabila dalam niatnya tidak ada sedikitpun kerena Allah SWT, hanya karena pujian dan sanjungan semata.

## 2. PEMBAHASAN

Adanya tindakan dalam dalam setiap kita selaku seorang muslim atau Muslimah, terlebih bagi seorang pendidik sebuah karakter atau sikap yang wajib dimiliki yaitu ketulusan, keikhlasan serta tujuan amaliyah kita hanya kepada, Allah semata. Pembentukan tentang karakter terhadap diri pendidik dijelaskan dalam buku Lickona, T. (1991) menekankan tiga hal : pertama, pendidikan karakter hanya akan berhasil diselenggarakan apabila dimulai dengan pemahaman (pencarian pengetahuan) akan pelbagai jenis karakter yang akan diajarkan kepada seseorang (*knowing*). Kedua, dilanjutkan dengan upaya mencintai karakter baik tersebut (*loving*). Ketiga, pelaksanaan atau peneladanan atas jenis-jenis karakter yang baik (*acting*). Selanjutnya Lickona (1991). menambahkan sejumlah nilai yang perlu diajarkan melalui Pendidikan karakter, yaitu: kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kehati-hatian (*prudence*), disiplin-diri (*selfdiscipline*), membantu dengan tulus (*helpfulness*), rasa haru (*compassion*), bekerjasama (*cooperation*), keteguhan hati (*courage*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*).

Ketulusan dalam beragama juga dicontohkan nabi tentang menikah yang disebut sebagai sebagai sunnah rasul. Nabi Muhammad SAW menikahi khodijah pada usia 25 tahun dan sampai khodijah wafat, Rasul baru menikah lagi. Yaitu dengan Aisyah pada waktu itu umur Aisyah delapan tahun. Selain agar Rasul dapat mempelajari proses haid dan juga agar Aisyah dapat meneruskan dakwah beliau mengingat usia Aisyah masih lebih muda (Al-Kandahlawi 2019). Tidak hanya Nabi, dalam urusan agama juga tauladan keikhlasan Rasulullah juga diikuti oleh sahabat Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu. Saat hendak menghukum/ mencambuk peminum khamr, peminum khamr itu meludahi sahabat Ali. Namun sahabat Ali malah melepaskan peminum khamr itu dan tidak mencambuknya. Ketika sahabat lainnya bertanya Ali menjawab “Saya dicambuk karena saya menjalankan aturan syariat, tetapi ketika dia meludahi wajah saya, saya tidak memukulnya karena saya khawatir dhohir saya seakan-akan menjalankan perintah Allah, tetapi hati dan pikiran saya adalah pembalasan atas ludah tersebut. Begitulah bagaimana cara nabi dan sahabat Ali memberikan tauladan agar kita benar-benar ikhlas secara lahir bathin dalam beragama.

Figur ketulusan juga harus ada pada setiap seorang pendidik, Ulama, Kyai dalam membina akhlak yang tulus kepada siswa atau santri. Kita semua telah hafal dengan kisah KH Ahmad Dahlan seorang pendiri Muhammadiyah. Dahlan telah memberi contoh dengan melelang perabot rumah tangganya ketika tidak ada uang untuk membayar gaji guru sekolahnya. Itu peristiwa sangat mengesankan bagi para santrinya. Banyak sahabat – sahabatnya tidak tega lalu membeli barang itu dengan harga jauh lebih mahal dari yang semestinya. Beliau juga mengajarkan santrinya ilmu tulus ikhlas, surat Al-Maun terus menerus tanpa pindah ke surat lain. Setelah perintah cinta kepada anak yatim dan orang miskin dilaksanakan, barulah pelajaran dilanjutkan. Ada lagi kata dalam Al-Qur’an yang sangat ditekankan Dahlan pada santrinya yaitu kata “al-Birru” atau kebajikan. Misalnya ayat 92 surat Ali Imran: “Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebaikan sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai”. Maka al-Birru atau kebaikan tidak bisa dipisahkan dengan kesediaan memberikan harta yang kita cintai. sudah terbukti sebelumnya, perkara ini menjadi kekuatan tersendiri (Dahlan 2016).

Saat itu ditumbuhkan pemahaman kalau ingin memperoleh kebaikan harus rela menginfakkan harta yang dicintai ibarat menguliti diri sendiri, Kyai Ahmad Dahlan membuktikan dirinya sebagai manusia yang memiliki integritas sebagai muslim. Yaitu adanya kesatuan antara pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Meskipun bagi generasi selanjutnya lebih tampak Kyai ini dari sisi aksi sosialnya. Atau kesulitan menangkap pemikiran atau ide-idenya.(Awal, Xx, and Dahlan 2010). Tauladan keikhlasan juga bisa kita lihat bagaimana keikhlasan seorang Kyai Hasyim 'Asy'ari yang berjuang dan menghabiskan hidupnya di sebuah pondok pesantren, dimulai dari mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng Pata di 1899 M, hingga akhir hayatnya terus mengabdikan di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1947 M. Kyai Syukri dari Pondok Pesantren La Tansa di Lebak Banten pernah berkata: “Pesantren adalah lautan lautan perjuangan dan keikhlasan, maka keikhlasan dan semangat juang harus dijaga. Bukan niat mendirikan pesantren untuk mencari kekayaan, atau untuk mendapatkan wibawa, popularitas atau kejayaan, kalau itu niatnya maka pesantren sulit berkembang.” Belajar

